

Kajian Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura Buah Sistem Dukung di Kota Ambon Provinsi Maluku 2022

Mursal Junus¹, Endang Sumiratin²

Universitas Lakidende

Correspondance email: mursaljunus3@gmail.com

Abstrak: Produksi Hortikultura dalam konteks pertanian berkelanjutan jika dikelola optimal dengan kekhasan lokal, dari sisi pendapatan akan memiliki efek terhadap penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan utamanya di perdesaan sebagai basis dominansi kemiskinan tertinggi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis besar potensi pendapatan hortikultura buahan dan factor yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura buahan sistem dukung di Kota Ambon. Penelitian dilakukan tahun 2014 pada sentra produksi hortikultura di Desa Hutumuri di Kecamatan Leitimur Selatan, Desa Soya di Kecamatan Sirimau dan Desa Hative Besar di di Kecamatan Teluk Ambon dengan total sampel 88 petani. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji t (α 0.05 %) untuk keberartian masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan, Jumlah pohon manggis, Jumlah Pohon cengkeh, jumlah pohon durian, secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang diterima dengan arah koefisien bernilai positif. Sedangkan variable umur berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang diterima dengan arah koefisien bernilai negative. Pendapatan hortikultura buah terbesar adalah jenis komoditi manggis, salak, duku, pala, durian dan cengkeh. Dari total keseluruhan komoditi yang ada, dusun soya memiliki tingkat pendapatan terbesar yakni sebesar 107.732 (RpJuta/Th), kemudian dusun Hutumry dan Hative Besar masing-masing 74.795 (RpJuta/Th) dan 70.147 (RpJuta/Th) dengan rata-rata pendapatan dari ketiga dusun tersebut sebesar 84.229 (RpJuta/Th).

Kata Kunci: hortikultura buahan, sistem dukung, pendapatan.

Abstract: Horticultural production in the context of sustainable agriculture if it is managed optimally with local characteristics, from an income standpoint, it will have an effect on reducing poverty and providing employment, especially in rural areas as the basis for the highest poverty dominance. The purpose of this study was to analyze the potential income of fruit horticulture and the factors that influence the income of fruit horticulture farmers in the Dukung system in Ambon City. The research was conducted in 2014 at horticulture production centers in Hutumuri Village in South Leitimur District, Soya Village in Sirimau District and Hative Besar Village in Teluk Ambon District with a total sample of 88 farmers. The analysis used was multiple linear regression analysis and t test (α 0.05 %) for the significance of each variable. The results showed that the variables of land area, number of mangosteen trees, number of clove trees, number of durian trees partially had a significant effect on income received with a positive coefficient direction. While the age variable has a significant effect on income received with a negative coefficient direction. The largest fruit horticulture income is commodity types of mangosteen, salak, duku, nutmeg, durian and cloves. Of the total existing commodities, soya hamlet has the largest income level of 107,732 (Rp million/year), then Hutumry and Hative Besar hamlets respectively 74,795 (Rp million/year) and 70,147 (Rp million/year) with an average income of the three hamlets amounted to 84,229 (Rp million/year).

Keywords: fruit horticulture, dukung system, income.

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang penting dan strategis mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Jenis komoditas ini merupakan kebutuhan pokok manusia yang hakiki, yang setiap saat harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang layak dan aman dikonsumsi. Disisi lain potensi luas wilayah dan agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis komoditas hortikultura baik komoditi hortikultura tropis maupun subtropik, yang mencakup 323 jenis komoditas, yang terdiri dari 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias (Ditjen Hortikultura, 2008). Potensi yang ada jika dikelola optimal, seiring pertambahan penduduk dari sisi pendapatan akan memiliki efek terhadap penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan utamanya di perdesaan sebagai basis dominansi kemiskinan tertinggi.

Penyelesaian berbagai hal penting tersebut disikapi jajaran Departemen Pertanian melalui pendekatan pengembangan hortikultura secara terpadu, yaitu melalui penerapan program (1) pengembangan kawasan agribisnis hortikultura (lokus wilayah pengembangan), (2) penataan manajemen rantai pasokan, (3)

penerapan Good Agricultural Practices (GAP), (4) fasilitasi terpadu investasi hortikultura, (5) pengembangan kelembagaan usaha, (6) peningkatan konsumsi dan akselerasi ekspor.

Komoditas hortikultura yang dibutuhkan masyarakat untuk pangan dengan fungsi kesehatan semakin beragam sehingga membutuhkan tingkat analisis dan interpretasi yang kuat dalam memilih jenis komoditi yang akan dikembangkan dan prioritas kebijakan yang akan diterapkan, baik di pusat maupun daerah.

Pengembangan berbagai komoditas di daerah telah dilakukan pemerintah, salah satunya menetapkan 10 prioritas komoditi prioritas hortikultura, yaitu mangga, manggis, pisang, durian, jeruk, bawang merah, cabe merah, kentang, rimpang dan anggrek, namun masih terbuka luas bagi pengembangan komoditas unggulan daerah. Kenyataannya adalah bahwa masing-masing daerah juga telah menetapkan komoditas unggulannya sesuai potensi dan kekhasan di wilayahnya (Ditjen Hortikultura, 2008). Maluku diantaranya, sebagai daerah kepulauan yang dikenal sejak dulu sebagai pusat rempah-rempah, memiliki komoditas hortikultura yang beragam seperti daerah lain. Menyangkut komoditas hortikultura yang khas, Maluku memiliki tanaman gandaria dan pisang tongkat langit, setung/kecapi manis yang jarang atau sulit tumbuh di daerah lain.

Data produksi pertanian jika dilihat dari struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Maluku yang ada, untuk jenis, produksi dan nilai pemasarannya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, Dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku terlihat bahwa PDRB Provinsi Maluku Tahun 2012 sebesar 11.468.769 (juta rupiah) yang mengalami peningkatan sebesar 19,48 % dari tahun 2011 yang hanya sebesar 9.599.090 (juta rupiah) dimana dari 9 (Sembilan) sektor yang ada, sejak tahun 2008 – 2012, bahwa sektor sektor pertanian penyumbang dominan PDRB yakni sebesar 13.197.927 (juta rupiah) dari total PDRB Maluku selama kurun waktu yang sama yakni sebesar 42.491.469 (juta rupiah). (Maluku Dalam Angka 2013). Untuk komoditi sayuran, produksi sayur-sayuran di Kota Ambon tahun 2012 sebesar 8.867,62 ton, mengalami peningkatan sebesar 45,87 % dari tahun sebelumnya yakni sebesar 6.079,29 ton. Sementara untuk produksi buah-buahan di Kota Ambon dalam tahun 2012 adalah sebesar 3.887,52 ton. (Kota Ambon dalam angka 2013). Dari gambaran tersebut menunjukkan ke depan sektor pertanian akan tetap menjadi sektor unggulan termasuk subsektor hortikultura dalam mendukung perekonomian daerah dan berkontribusi positif pada pembukaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya.

Pengembangan hortikultura di Maluku hingga saat ini umumnya dan kota ambon khususnya masih dilakukan oleh masyarakat bersifat reguler seperti sayuran dilakukan secara polikultur dengan luas lahan kurang dari 1 Ha dengan lokasi yang terpencar (spot area), komoditi buah-buahan dilakukan dalam bentuk kebun campuran yang tidak teratur atau dikenal dengan pola 'Dusung'. Dalam pola ini, jenis dan jumlah tanaman yang ditanam tidak tentu, demikian pula halnya dengan penggunaan jarak tanam. Sepintas pola ini terlihat seperti hutan yang didalamnya terdapat tanaman hutan, beraneka ragam buah-buahan, umumnya durian, kenari, mangga, jambu bol, langsung, duku, manggis, nenas, cempeda, nangka, dan salak.

Pengembangan budidaya hortikultura buah sistem dusung telah lama diusahakan oleh penduduk di seluruh wilayah Maluku terutama di Kota Ambon, sebagai bagian dari kearifan local sejak zaman penjajahan dan terbukti system ini masih terus bertahan hingga sekarang dengan berbagai keunggulan seperti musim produksi yang nyaris sepanjang tahun akibat perbedaan awal dan akhir musim pembungaan di tiap daerah yang berbeda, selain itu kondisi geografis tiap wilayah mempengaruhi perkembangan hama pengganggu (OPT) yang menjadi kendala umum, serta pemahaman masyarakat dalam menjaga perkebunan buah hutan tetap lestari melalui system "sasi" turut memperkuat pengembangan pola dusung dalam menjaga dan memperkuat rantai pasok hortikultur buah di Maluku sehingga diharapkan akan tetap lestari dan berkelanjutan. Berdasarkan hal di atas, maka diperlukan kajian tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura buah sistem dusung di Kota Ambon Provinsi Maluku.

Pengembangan budidaya hortikultura system dusung memiliki berbagai sisi positif baik dari sisi pendapatan petani maupun bagi Kota Ambon dengan kedudukannya sebagai ibukota Provinsi Maluku dari aspek pemasaran produksi hortikultura sangat berpeluang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah ini. Kota Ambon, disamping sebagai kota transit, perdagangan dan juga sebagai pusat pemerintahan, sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kota penghasil hortikultura buah-buahan dan sayuran. Selain itu jika ditinjau dari aspek ketersediaan lahan dan juga kondisi klimatologi wilayah kota ambon, masih memiliki lahan-lahan yang dapat dikembangkan menjadi satuan-satuan wilayah pengembangan komoditi hortikultura

Untuk itu ruang lingkup dari penelitian ini terbatas pada komoditi hortikultura yang diusahakan di kota Ambon khususnya Desa Hutumuri, Desa Soya dan Desa Hative Besar. Fokus-fokus permasalahan yang akan dilihat adalah jenis dan luas pengembangan komoditi, produktivitas, nilai ekonomi komoditi dan ketersediaan kelembagaan baik yang berkaitan dengan komoditi itu sendiri maupun sumberdaya manusia petani .

Untuk itu maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam 2 (dua) pertanyaan spesifik yaitu :

1. Seberapa besar potensi komoditas hortikultura buah di kota Ambon.
2. Bagaimana jenis, jumlah dan produksi serta pendapatan dari hortikultura buah di kota Ambon

LANDASAN TEORI

Pengertian Hortikultura

Pengertian hortikultura sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.13 Tahun 2010 tentang Hortikultura pada Bab.I Pasal 1 ayat 1 – 4 disebutkan bahwa :

1. Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati dan florikultura termasuk didalamnya jamur, lumut dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati dan/atau bahan estetika.
2. Usaha hortikultura adalah semua kegiatan untuk menghasilkan produk dan/atau menyelenggarakan jasa yang berkaitan dengan hortikultura.
3. Tanaman hortikultura adalah tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, bahan obat nabati, florikultura, termasuk didalamnya jamur, lumut dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika.
4. Produk hortikultura adalah semua hasil yang berasal dari tanaman hortikultura yang masih segar atau yang telah diolah.

Secara harfiah, menurut Zulkarnain (2009) disebutkan bahwa hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Namun secara umum, para praktisi hortikultura mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias atau bunga-bunga.

Hortikultura merupakan salah satu sub-sektor dalam sektor pertanian yang mempunyai potensi besar dan berpeluang menjadi sumber perbaikan pendapatan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan, tak terkecuali masyarakat pedesaan di kota ambon. Potensi ekonomi besar hortikultura ini tergambar dari keragaman jenis sumberdaya hayati, nilai jual yang tinggi, potensi sumberdaya lahan dan teknologi serta potensi serapan pasar yang besar. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2012) Tanaman hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias (florikultura) dan tanaman obat (biofarmaka). Berdasarkan Kepmentan nomor 511/Kpts/PD.9/2006, jenis komoditi hortikultura yang perlu ditangani mencakup 323 jenis komoditas yang terdiri dari 60 jenis komoditi buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias.

Hortikultura Buah

Menurut Sumber Badan Pusat Statistik Maluku (2012), tanaman buah dapat dikategorikan atas 1) tanaman buah-buahan semusim dan 2) tanaman buah-buahan tahunan.

1. Tanaman buah-buahan semusim seperti : melon, semangka, blewah, stroberi .
2. Tanaman buah-buahan tahunan, yang dibedakan atas :
 - 1) Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen sekaligus seperti mangga, manggis, rambutan, duku, langsung, kokosan dan sukun .
 - 2) Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen berulang kali atau lebih dari satu kali dalam satu musim/tahun seperti papaya, sawo, jambu biji, belimbing, nangka, sirsak, markisa, jeruk, anggur. alpukat, durian, apel, jambu air .
 - 3) Jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dipanen terus-menerus seperti salak, nenas, pisang

Hortikultura Obat-Obatan (Biofarmaka)

Tanaman biofarmaka adalah jenis kelompok tanaman hortikultura yang bermanfaat untuk obat-obatan atau antioksidan alami, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar (Badan Pusat Statistik Maluku, 2012).

Kelompok tanaman ini dibedakan atas :

1. Tanaman biofarmaka rimpang, seperti jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dlingo/dringo.
2. Tanaman biofarmaka non rimpang, seperti kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, lidah buaya.

Hortikultura Tanaman Hias (Florikultura)

Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan dan estetika, baik karena bentuk tanaman, warna dan bentuk daun, tajuk maupun bentuk pohon /batang, warna dan keharuman bunganya, sering digunakan sebagai penghias pekarangan, taman atau ruangan di rumah-rumah, gedung perkantoran, hotel, restoran maupun untuk kelengkapan upacara adat dan keagamaan.

Pemanfaatan Lahan sistem dukung

Lahan merupakan sumber utama dalam pembangunan hortikultura. Penyediaan lahan untuk usaha hortikultura memang menjadi sangat penting karena hal ini berkaitan dengan persaingan pemanfaatan lahan sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sektor lainnya.

Secara biofisik bahwa kondisi lahan pertanian (dalam arti luas) di kota Ambon ditinjau dari daya dukung lahan menunjukkan bahwa potensi lahan kering 35.944,62 Ha dengan luas potensial 15.525.60 Ha dan luas yang diusahakan untuk bukan untuk pertanian 20.419,20 Ha. Dari luasan maka luas potensial pertanian pertanian dapat dirinci sebagai berikut, potensi pekarangan 2.278,44 Ha (6,34 %), kawasan budidaya pertanian/kebun campuran 6.939,03 Ha (19,30 %) dan kawasan budidaya tanaman tahunan 9.166,16 Ha (25,50 %) (Restra SKPD Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Ambon, 2011).

Sebelum bangsa Portugis tiba di Maluku pada awal abad ke-16 dan Bangsa Belanda pada awal abad ke-17 (1602) agroforestri yang dikenal di Maluku sebagai dusun telah membudaya pada masyarakat Maluku. Dusun adalah suatu aset “intangible” di Maluku yang termasuk dalam “indigenous knowledge” dan “indigenous technology” yang sudah teradaptasi dengan lingkungan fisik, biologis dan masyarakat setempat.

Sistem dusun inilah yang membawa Maluku terkenal dengan nama “the Spice Island”, Bangsa Belanda berusaha menguasai Maluku pada tahun 1602 dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji yaitu menebang sebagian besar pohon – pohon pala, cengkeh demi untuk mempertahankan monopoli perdagangan rempah-rempah. Masyarakat pulau Ambon yang hidup dari dusun adalah petani - nelayan dan berburu. Sistem pemerintahan desa dan perangkat hukum sangat baik di dalam mengatur dusun dan kekayaan desa lainnya. Sistem desa di Maluku adalah berkelompok sedangkan dusun biasanya terletak 1-8 km dari pinggiran desa. Tidak semua orang di desa mempunyai dusun, karena di setiap desa itu ada pendatang. Bagi pendatang mereka dapat menikmati hasil dari dusun itu dengan memungut apa yang jatuh di tanah, kecuali buah durian dan kelapa. Istilah memungut apa yang jatuh dari pohon itu disebut usu, selain itu juga ada pelarangan untuk mengambil hasil pada jangka waktu tertentu baik bagi ikan, telur burung dan tanaman. Bagi ikan dan burung pelarangan itu terutama pada musim “breeding” dari burung, ikan atau mamalia tertentu. Pelarangan tersebut di Maluku dikenal dengan nama “Sasi”.

Sasi juga berlaku bagi hasil tanaman supaya menjaga pemanen dilakukan pada waktu yang tepat. Sasi bukan saja berlaku bagi waktu panen tetapi juga batas maksimum panen.“Sasi” adalah larangan untuk mengambil atau melanggar sesuatu yang telah diberlakukan sasi, bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi.

Menurut data Dinas Pertanian Provinsi Maluku, terdapat 8 sumberdaya genetik hortikultura Maluku yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia menjadi varietas unggul nasional yakni jeruk kisar, durian soya, salak riring, durian komara, durian sawai, salak ukopati, durian gumumae dan durian lumapelu. Sementara 2 varietas lagi yakni jeruk seluasa dan mangga telor masih dalam proses pendaftaran menjadi varietas unggul nasional.

Penyusunan komoditas unggulan hortikultura didasarkan pada komoditas hortikultura yang spesifik karena memiliki keunggulan komparatif, khususnya dalam hal tingkat produksi sesuai dengan kondisi biofisik dan sosial ekonomi setempat (Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2008). Produksi satu jenis komoditas hortikultura yang tinggi pada satu daerah dapat menjadi petunjuk/indikator bahwa komoditas dimaksud dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan pada suatu daerah dan dapat terdiri dari 1, 2 atau 3 komoditi. Dan jika dilanjutkan dengan analisis, termasuk informasi dari stakeholder dan observasi lapang

maka akan menghasilkan komoditas inti (business core) yang layak dikembangkan menjadi komoditas investasi. (Dinas Pertanian Provinsi Maluku 2008). Komoditas hortikultura yang diusahakan petani di kota Ambon khususnya sayuran dan buah (kota Ambon Dalam Angka, 2013) meliputi jenis sayuran kubis/kol, petsai/sawi, kacang panjang, tomat, terong, buncis, ketimun, kangkung, bayam dan labu siam. Sementara buah meliputi alpukat, jeruk, duku/langsat, gandaria, mangga, durian, papaya, salak, nenas, pisang, rambutan, jambu serta manggis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura sistem dusun. Penelitian dilaksanakan dalam 2 tahap : yaitu desk research dan field research. Desk research ditujukan untuk mengumpulkan data sekunder terkait dengan pengelolaan pendapatan sistem dusun serta partisipasi masyarakat berupa diskusi kelompok fokus (FGD) dengan petani, aparat desa, tokoh masyarakat. Informan lain adalah petugas pertanian lapangan sebagai informan kunci. Field research ditujukan untuk mengumpulkan data primer terkait dengan pengelolaan pendapatan usahatani sistem dusun di tingkat petani meliputi : . data petani, data sarana dan prasarana, kondisi kelembagaan (ekonomi maupun SDM), data aspek pemasaran. Pelaksanaan field research akan dilakukan dengan cara sampling lokasi, yaitu menggunakan proposif sampling (sampel lokasi bersyarat), dan yang menjadi syarat lokasi adalah komoditi yang memiliki nilai ekonomi, komoditi yang dominan di satu lokasi dan atau komoditi yang telah dikembangkan di satu lokasi dalam bentuk usahatani budidaya sistem dusun. Dan berdasarkan pertimbangan sentra usaha komoditi hortikultura maka ditentukan 3 (tiga) lokasi di 3 (tiga) kecamatan yakni Desa Hutumuri di Kecamatan Leitimur Selatan, Desa Soya di Kecamatan Sirimau dan Desa Hative Besar di di Kecamatan Teluk Ambon. Masing masing desa diambil 30 orang petani sebagai responden yang mewakili skala usaha yang besar, sedang dan kecil.

Data yang terkumpulkan akan dianalisis dalam 2 tahap, yaitu tahap (1) tabulasi dan kompilasi, dan (2) analisis matematik. Analisis matematik melalui dua tahapan yakni ananlisis regresi linier berganda untuk melihat berbagai factor yang mempengaruhi pendapatan dan selanjutnya untuk melihat keberartian masing-masing variabel maka digunakan uji-t untuk masing-masing sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Berganda antara Berbagai Faktor Penentu Pendapatan Petani Hortikultura Buah dari Dusun di Kota Ambon.

Untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dilakukan analisis dengan menggunakan regresi linear berganda dimana variable dependen (Y_1) adalah pendapatan dari Dusun per rumah tangga per tahun, dan fariabel independent (X) yang terdiri dari Luas Areal (X_1), Umur (X_2), Tingkat pendidikan (X_3) Jumlah pohon durian (X_4), Jumlah pohon cengkeh (X_5), Jumlah pohon pala, (X_6), Jumlah pohon duku (X_7), Jumlah jenis tanaman di Dusun (X_8), Jumlah pohon salak (X_9), Jumlah Pohon manggis (X_{10}) untuk responden petani hortikultura buah di wilayah penelitian.

Pengaruh Luas Areal terhadap Pendapatan Hortikultura Buah

Pada Tabel 15 terlihat variabel luas Areal (X_1) berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan petani hortikultura buah yang diperoleh pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dimana thitung yang diperoleh sebesar 2,387 lebih besar dari ttabel dengan nilai 1,66.

Berdasarkan koefisien regresi menunjukkan bahwa jika variabel bebas X_1 (luas areal) naik sebesar 1 Ha menyebabkan kenaikan variabel tak bebas Y pendapatan sebesar 2,387 juta dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Ini kiranya cukup rasional karena semakin besar jumlah luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produksi hortikultura buah yang dihasilkan. Dengan semakin besarnya luas areal yang dikelola pendapatan yang diperoleh juga akan semakin besar sehingga petani dapat merancang startegi investasi yang tepat dalam mengalokasikan setiap faktor produksi yang dimiliki oleh petani tersebut. Sebaliknya dengan semakin kecilnya luas lahan hortikultura cenderung mendorong petani untuk berpikir pesimis dalam mengembangkan usahatannya.

Menurut (Mubyarto, 1989), luas lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Pengaruh Umur Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Hortikultura Buah yang diperoleh

Dari hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel umur (X_2) berpengaruh nyata dan memiliki pengaruh yang negatif, dimana t_{hitung} yang di peroleh (-3,827) lebih kecil dari t_{tabel} (1,66) pada $\alpha = 0,05\%$ dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Mosher (1986) bahwa umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan kerja serta daya pikir terhadap sesuatu masalah. Semakin bertambah umur maka semakin berkurang kemampuan untuk bekerja.

Umur berpengaruh nyata yang bernilai negatif terhadap pendapatan petani hortikultura buah yang dihasilkan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tua umur petani tersebut maka pendapatan yang diperoleh akan semakin menurun karena terkait dengan kemampuan fisik petani tersebut. Petani dengan dengan fisik yang lebih muda akan lebih cekatan dengan petani yang berumur tua. Begitupula dalam pengambilan keputusan usaha maupun investasi ke depan. Selain itu jika ada penerapan teknologi/alih fungsi teknologi pengolahan hortikultura buah lebih cenderung cepat dikuasai oleh petani hortikultura berumur muda jika dibandingkan dengan petani yang berumur tua dan berdasarkan karakteristik responden dari hasil penelitian yang ada memperlihatkan bahwa umumnya responden petani dari penelitian ini dominan atau 48 % tergolong dalam kelompok matang produktif (moderat), sedangkan yang tergolong pemuda tidak terdapat di wilayah penelitian, hal ini salah satunya disebabkan karena (pada usia kurang dari 25 tahun umumnya mereka masih berada pada jenjang sekolah di SMA dan perguruan tinggi. Selain itu, di usia ini, kalau sudah tidak bersekolah, mata pencaharian yang digeluti umumnya masih fokus pada pekerjaan jasa, buruh bangunan dan menunggu ujian masuk pegawai negeri. Sehingga cukup rasional jika berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa umur petani hortikultura memiliki pengaruh yang negative terhadap pendapatan yang diperoleh petani hortikultura buah di wilayah penelitian.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Hortikultura Buah yang diterima

Hasil analisis regresi linear berganda menunjuknya bahwa variabel tingkat pendidikan (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani hortikultura buah yang diperoleh dimana t_{hitung} sebesar -1,022 kurang dari t_{tabel} dengan nilai 1,66 pada taraf $\alpha = 0,05\%$ dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Sukirno (1978), bahwa tingkat pendidikan erat hubungannya dengan rasionalitas pemikiran dalam mengambil keputusan dan pengetahuan yang lebih baik untuk merangsang dan menciptakan pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya. Disamping itu petani yang mempunyai pendidikan yang tinggi sangat peka terhadap inovasi-inovasi baru.

Pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani hortikultura buah karena untuk mengelola usahatani hortikultura buah di wilayah penelitian tidak membutuhkan pendidikan khusus dalam hal ini pendidikan formal. Seperti terlihat pada tabel 11, bahwa umumnya tingkat pendidikan petani responden hortikultura buah berbeda-beda, dan didominasi oleh pendidikan SD (50 %), kemudian SLTA (30,7 %), SLTP (13,6 %), dan Perguruan tinggi/Akademik (5,7 %) dimana tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi rasionalisasi pembaharuan- pembaharuan terutama dalam aspek industry dan teknologi pengolahan hortikultura buah tetapi tidak berhubungan langsung terhadap pendapatan yang dihasilkan karena untuk mengelola usahatani hortikultura buah tidak membutuhkan suatu spesialisasi dari tingkat pendidikan formal tertentu yang dilalui tetapi berdasarkan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun mengingat jenis hortikultura buah ini telah dikelola secara turun temurun sehingga tidak menggunakan teknologi maju tetapi berdasarkan alih fungsi pengetahuan dari orang tua sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani hortikultura buah di wilayah penelitian.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian setelah dianalisis dan diuji serta dibahas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk Regresi factor dominan yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura buah dengan pola Dukung di Kota Ambon adalah variabel luas lahan, Jumlah pohon manggis, Jumlah Pohon cengkeh,

jumlah pohon durian, secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang diterima dengan arah koefisien bernilai positif. Sedangkan variable umur berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang diterima dengan arah koefisien bernilai negative.

2. Pendapatan hortikultura buah terbesar adalah jenis komoditi manggis, salak, duku, pala, durian dan cengkeh. Dari total keseluruhan komoditi yang ada, dusun soya memiliki tingkat pendapatan terbesar yakni sebesar 107.732 (RpJuta/Th), kemudian dusun Hutumry dan Hative Besar masing-masing 74.795 (RpJuta/Th) dan 70.147 (RpJuta/Th) dengan rata-rata pendapatan dari ketiga dusun tersebut sebesar 84.229 (RpJuta/Th).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincoln, 2011. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Kedua. BPFE-Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2013. Maluku Dalam Angka 2013 (*Maluku in Figures 2013*), 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2012, Pendapatan Regional Kota Ambon Sektor 2012 .
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2012. Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Maluku.
- Bank Indonesia Provinsi Maluku, 2014. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku Triwulan 1-2014.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Ambon, 2011. Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra SKPD) Tahun 2011 – 2016.
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2008. Penyusunan Komoditas Unggulan Provinsi Maluku. Kerjasama Dinas Pertanian Provinsi Maluku Dengan LPPM Universitas IQRA Buru.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2012. Cetak Biru Pengembangan Hortikultura Tahun 2011 – 2025.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2008. Membangun Hortikultura Berdasarkan Enam Pilar Pengembangan.
- Freddy Rangkuti, 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Girsang W, 2011. Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura (BPPF-UNPATTI). Ambon.
- Hairiah, K, Mustofa Agung Sardjono, Sambas Sabarnuridin, 2003. Pengantar Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office
- Kendawa, Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kota Ambon Dalam Angka 2013 (*Ambon City in Figures 2013*), 2013. Badan Pusat Statistik Kota Ambon.
- K.A. Wijaya, 2008. Seri Hortikultura Buah-Buahan. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Latumahina, F, Sahureka, M. 2006. Agroforestri; Alternatif Pembangunan Pertanian Dan Kehutanan Berkelanjutan Di Maluku. Jurnal Agroforestry Volume I Nomor 3 Desember 2006
- Mudjayani. W. Y. 2008. Analisis Daya Saing Buah-buahan tropis Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institute Pertanian Bogor. Bogor
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor.26 Tahun 2010. Tentang Hortikultura. Diperbanyak oleh Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Benih/Bibit Pertanian Dan Peternakan Provinsi Maluku.
- Wahyuni S. A 1995. Strategi Perbuahan dari Perspektif Pemasaran. Paper Diskusi Forum Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Agribisnis Jakarta.
- Yuliani, Zaenuddin dan Idris. 2006. Pengaruh Penggunaan Faktor-FaktorProduksi Terhadap Produksi Padi Sawah di Kec. Lambuya Kab. Konawe. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yuniarto, 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Studi Kasus Desa Zulkarnain H, 2009. Dasar Dasar Hortikultura. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.